

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek utama dalam pengembangan diri manusia dan sebagai jembatan untuk meningkatkan pengetahuan. Di era yang semakin modern dengan berbagai fasilitas yang memudahkan untuk mengakses pengetahuan, maka pendidikan perlu kiranya di formulasi untuk menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman, sehingga sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Visi dan misi bangsa Indonesia tentang pendidikan ditetapkan secara sungguh-sungguh dan terlihat jelas dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang antara lain menyebutkan “Untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”.

Pernyataan tersebut selanjutnya dijabarkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang pasal 3 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.¹

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009)hal.71

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan.² Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan bangsa dan Negara. Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut untuk terus berkembang dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar tercipta generasi bangsa yang kompetitif dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan suatu penyelenggaraan pendidikan yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu mewujudkan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 37 ayat 1 ditegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.³ Hal ini jelas memberikan kedudukan atau status yang jelas terhadap matematika sebagai salah satu muatan wajib dalam kurikulum nasional. Selain itu, dengan adanya undang-undang ini keberadaan matematika semakin jelas dan diakui, hanya saja yang menjadi persoalan adalah apakah setiap siswa benar-benar memahami akan pentingnya matematika yang memang dijadikan sebagai salah satu muatan wajib pada jenjang pendidikan di Indonesia.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Rosdakarya, 2008)hal.24

³ *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 25

Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B), pendidikan menengah (SMA, SMK), dan pendidikan tinggi.⁴ Di dalam jenjang pendidikan MTs terdapat mata pelajaran wajib yang dipelajari yaitu matematika.

Matematika mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini yang membuat matematika perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Matematika merupakan sebuah ilmu pasti yang memang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan yang lainnya, oleh karena itu seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia selalu tidak terlepas dari unsur matematika ini.⁵ Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat memerlukan pemahaman yang kuat begitu juga pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

Di dalam matematika materi sistem persamaan linear dua variabel adalah salah satu materi yang diajarkan pada siswa kelas VIII. Pemilihan materi sistem persamaan linear dua variabel dengan alasan salah satu materi penting yang sering ditemui oleh siapapun di dunia nyata. Pada materi sistem persamaan linear dua variabel, siswa akan tau bagaimana menentukan harga satuan barang, menentukan panjang atau lebar sebidang tanah dan lain sebagainya. Di dalam materi sistem persamaan linear dua variabel diperlukan pembelajaran yang mampu mengeksplere kemampuan siswa untuk memecahkan masalah terutama pada operasi penjumlahan dan pengurangan. Selain itu dibutuhkan pula pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama pada siswa, sehingga siswa

⁴ Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)hal.51

⁵ Ibid.,hal.22

dapat berbagi pengetahuan tentang materi yang dipelajari kepada siswa yang lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada waktu praktik pengalaman lapangan (ppl) di MTs N Tunggangri siswa sering mengeluh jika dihadapkan pada mata pelajaran matematika karena bagi mereka merupakan mata pelajaran yang menakutkan karena berhubungan dengan angka dan rumus. Hal ini berarti bahwa matematika kurang diminati oleh siswa sehingga berdampak terhadap rendahnya hasil belajar matematika.

Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.⁶ Hasil belajar juga bisa disebut dampak yang di timbulkan dari proses pembelajaran. Keberhasilan atau kegagalan proses belajar akan terlihat dari hasil belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, rendahnya hasil belajar siswa di sekolah disebabkan oleh cara pengajaran guru pada saat proses pembelajaran. Guru lebih banyak menjelaskan dari pada melibatkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga hanya sebagian siswa yang merespon penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik perlu berusaha memilih model pembelajaran yang cocok agar dapat merubah pendapat umum bahwa matematika itu sulit untuk dipelajari.

Model pembelajaran di kelas yang dapat menciptakan kondisi tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif membuat kelompok-kelompok kecil yang diharapkan berdiskusi, bertanya dan bekerja sama dengan siswa lainnya mengenai suatu

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Celeban Timur UH III, 2012), hal. 6

pelajaran serta dapat mempresentasikannya⁷. Dengan belajar kelompok dan saling mendukung antar anggota kelompok akan membuat semangat siswa bangkit serta membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika setiap anggota kelompoknya berhasil. Ada berbagai jenis model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan Jigsaw.

Numbered Head Together merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sangat menghargai perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, maka sangatlah besar kemungkinan model ini dapat menjawab masalah pembelajaran yang di alami oleh guru.⁸ Model pembelajaran kooperatif tidak hanya sebatas *Numbered Head Together*, juga terdapat model pembelajaran *Jigsaw*. Model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.⁹ Model pembelajaran ini memiliki prosedur penerapan yang hampir sama, pada intinya kedua model tersebut menuntut semua siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu alasan penulis memilih untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan jigsaw ini karena dengan dibentuknya kelompok akan memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan mendukung satu sama lain, menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan yang tengah dihadapi sehingga mampu menyimpulkan hasil akhir secara bersama-sama.

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010)hal.62

⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)hal.108

⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)hal.137

Dengan begitu maka diharapkan peserta didik mampu membangun dan mengembangkan pengetahuannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raras Priastuti yang berjudul perbandingan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan tipe *jigsaw* melalui pendekatan *problem solving* ditinjau dari motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 3 Pakem Sleman Yogyakarta, menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *TGT* dan *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua variabel.

Dari uraian di atas mendorong penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam yang hasilnya dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* dan *Jigsaw* Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Pada Kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dan *Jigsaw* pada kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung?

2. Manakah hasil belajar matematika siswa yang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* atau *Jigsaw* pada kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dan *Jigsaw* pada kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
2. Mengetahui hasil belajar matematika siswa yang lebih baik antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dan *Jigsaw* pada kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teori diharapkan mampu memberikan pengembangan ilmu pengetahuan, utamanya untuk pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dan *Jigsaw*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Guru Matematika

Dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Jigsaw* diharapkan mampu mampu mengoptimalkan pencapaian proses pembelajaran.

b. Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Jigsaw* siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mempunyai suatu ketrampilan yang kreatif serta mempunyai tanggung jawab.

c. Sekolah

Sebagai bahan informasi untuk mengetahui kualitas siswa melalui model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dan *Jigsaw* sekaligus salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung .

d. Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dan masukan dalam pembelajaran yaitu bagaimana seharusnya peneliti melakukan penelitian dan mengajarkan matematika yang menyenangkan serta dapat diterima secara emosi dan intelektual.

E. Definisi Istilah

Sebagai upaya antisipasi agar judul yang dipilih penulis tidak menimbulkan persepsi dan interpretasi yang kliru maka diperlukan penjelasan yang lebih detail. Judul yang diangkat adalah Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* dan *Jigsaw* Relasi dan Fungsi Kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Kemudian lebih jelasnya , judul tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Definisi Secara Konseptual

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.¹⁰

b. Model pembelajaran *Numbered Head Together*

Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

c. Model pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang terdiri dari lima siswa dalam satu kelompok yang kemudian disebut sebagai tim asal. Masing-masing anggota kelompok dari tim asal menerima satu materi yang harus dipahami bersama anggota tim asal dari kelompok lain yang mendapatkan pokok bahasan yang sama. Kelompok kedua ini disebut sebagai tim ahli. Tim ahli harus memahami setiap pokok bahasan yang mereka terima dengan baik, karena dari tim ahli memiliki tanggung jawab untuk memahamkan teman satu tim asalnya.¹¹

¹⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (malang: UIN-Maliki Press, 2011) hal. 125

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran...* hal.136

d. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil-hasil pembelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau oleh dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu.¹²

2. Definisi Secara Operasional

Perbedaan hasil belajar matematika pada materi sistem Persamaan Linear Dua variabel menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan Jigsaw siswa kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan Jigsaw. *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran dengan dibentuk kelompok yang heterogen. Dalam setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa dan setiap siswa memiliki satu nomor. Kemudian, guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompok. Model kooperatif lainnya yaitu tipe Jigsaw yang mana model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang di desain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajar materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran Jigsaw keaktifan siswa sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang siswa yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

¹² Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 33

Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan Jigsaw dilakukan oleh peneliti terhadap siswa berlangsung baik selanjutnya siswa diberi tes evaluasi. Melalui tes tersebut peneliti dapat mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil belajar kognitif. Untuk itulah peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil belajar matematika pada materi sistem persamaan linear dua variabel yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan Jigsaw.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian antara lain:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

a. Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini terdiri dari: a) latar belakang; b) rumusan masalah; c) tujuan penelitian; d) kegunaan penelitian ; f) definisi operasional; g) sistematika skripsi.

b. Bab II Landasan Teori

Pada bagian ini disajikan tentang kajian teori yang membahas mengenai model pembelajaran kooperatif, *Numbered Head Together*, *Jigsaw* dan hasil belajar matematika.

c. Bab III Metode Penelitian

Pada Bagian ini disajikan mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari: a) rancangan penelitian (berisi pendekatan dan jenis penelitian); b) populasi, sampling, dan sampel penelitian; c) sumber data, variable, dan skala pengukurannya; d) teknik pengumpulan data; e) instrument penelitian; f) analisis data

d. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan tentang hasil penelitian a) penyajian data dan hasil penelitian; b) analisis data.

e. Bab V Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan tentang rekapitulasi dan pembahasan.

f. Bab VI

Pada bagian ini disajikan tentang penutup yang terdiri dari: a) kesimpulan; b) saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari: daftar pustaka; lampiran-lampiran; surat pernyataan keaslian skripsi; surat izin penelitian; daftar riwayat hidup dan lain-lainnya yang berhubungan dan mendukung pembuatan skripsi.